

# Inovasi Pembelajaran Sosiologi Berbasis PBL dan Discovery Learning pada Materi Penyimpangan Sosial Remaja di SMA Pembangunan Lab. UNP

Fresia Grestiana

Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [fresiagrestiana@gmail.com](mailto:fresiagrestiana@gmail.com)

## Abstrak

Fenomena penyimpangan sosial di kalangan remaja Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama di lingkungan sekolah menengah. Kasus seperti bullying, tawuran, penggunaan zat adiktif, serta perilaku menyimpang lainnya menjadi tantangan serius yang harus direspons oleh dunia pendidikan. Artikel ini bertujuan mengkaji inovasi pembelajaran sosiologi yang kontekstual dan partisipatif dengan menggabungkan dua pendekatan: Problem-Based Learning (PBL) dan Discovery Learning. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif, yang mencakup observasi lapangan, wawancara mendalam dengan guru sosiologi, serta studi pustaka dari jurnal-jurnal ilmiah relevan. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan PBL dalam bentuk proyek sosial seperti vlog, mini drama, dan infografis digital meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teori sosiologi serta mengaitkannya dengan konteks sosial yang mereka alami. Sementara itu, Discovery Learning terbukti efektif untuk membangun dasar konseptual siswa dalam memahami bentuk dan penyebab penyimpangan sosial. Penggunaan media digital serta evaluasi autentik seperti kuis daring, portofolio, dan refleksi diri juga memperkuat keterlibatan siswa. Artikel ini menawarkan kerangka inovatif pembelajaran sosiologi yang responsif terhadap realitas sosial remaja dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

**Kata Kunci:** Discovery Learning; Inovasi pembelajaran; Media digital; Penyimpangan sosial remaja; PBL.

## Abstract

The phenomenon of social deviance among Indonesian teenagers has shown a significant increase in recent years, especially in secondary schools. Cases such as bullying, brawls, use of addictive substances, and other deviant behaviors are serious challenges that must be responded to by the world of education. This article aims to examine innovations in contextual and participatory sociology learning by combining two approaches: Problem-Based Learning (PBL) and Discovery Learning. The research was conducted through a descriptive qualitative approach, which included field observations, in-depth interviews with sociology teachers, and literature studies from relevant scientific journals. The findings show that the use of PBL in the form of social projects such as vlogs, mini dramas, and digital infographics improves students' ability to understand sociological theory and relate it to the social context they experience. Meanwhile, Discovery Learning has proven effective in building students' conceptual foundations in understanding the forms and causes of social deviance. The use of digital media and authentic evaluations such as online quizzes, portfolios, and self-reflection also strengthen student engagement. This article offers an innovative framework for sociology learning that is responsive to the social realities of teenagers and the needs of 21st-century learning.

**Keywords:** Adolescent social deviation; Digital medi; Discovery Learning; Learning innovation; PBL.

**How to Cite:** Grestiana, F. (2025). Inovasi Pembelajaran Sosiologi Berbasis PBL dan Discovery Learning pada Materi Penyimpangan Sosial Remaja di SMA Pembangunan Lab. UNP. *Charta Educa: Jurnal Kajian Pendidikan*, 1(4), 133-139.



---

## Pendahuluan

Pendidikan Sosiologi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola pikir kritis dan kesadaran sosial siswa. Di tengah kondisi sosial masyarakat yang terus berkembang dan mengalami perubahan, Sosiologi tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran teoritis, tetapi juga sebagai alat untuk memahami realitas kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran Sosiologi, siswa diharapkan mampu mengenali berbagai gejala sosial, menganalisis penyebabnya, dan mencari solusi yang sesuai dengan konteks sosial di lingkungan mereka. Hal ini menjadi sangat relevan di tengah tantangan sosial yang semakin kompleks, terutama di kalangan remaja.

Fenomena pendidikan Sosiologi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) semakin menegaskan urgensinya dalam menghadapi dinamika sosial remaja masa kini. Pengamatan awal di SMA Pembangunan LAB.UNP, misalnya, menunjukkan adanya peningkatan kasus perilaku menyimpang seperti bullying, kenakalan remaja, dan penyalahgunaan zat adiktif. Fenomena ini tidak hanya mengganggu stabilitas iklim belajar di sekolah, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan psikososial siswa. Studi Rizqi Ayuwandari et al. (2023) menyoroti bahwa perilaku bullying di kalangan siswa dipicu oleh lemahnya dukungan sosial dan rendahnya keterampilan asertif, padahal kedua aspek ini sangat penting sebagai benteng dalam menghadapi tekanan lingkungan sosial. Selain itu, tekanan teman sebaya juga menjadi faktor signifikan yang mendorong tindakan kenakalan remaja, termasuk pergaulan bebas dan kekerasan verbal maupun fisik (Tianingrum, 2019).

Yanti et al. (2023) menegaskan bahwa penyimpangan sosial remaja merupakan hasil interaksi kompleks antara struktur keluarga, lingkungan pergaulan, dan lemahnya kontrol sosial di sekolah maupun masyarakat. Dalam konteks inilah, pendidikan Sosiologi menjadi sangat relevan karena mampu membentuk kesadaran norma dan nilai melalui proses pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Materi "Penyimpangan Sosial Remaja" di SMA, misalnya, tidak hanya membekali siswa dengan teori-teori sosiologi seperti anomie (Durkheim) dan strain (Merton), tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis penyebab penyimpangan serta mencari solusi berbasis komunitas. Pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan empati sosial dan kesadaran kolektif, yang sangat penting dalam menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan bebas dari kekerasan.

Selain itu, ketimpangan gender dalam akses pendidikan turut memperparah kerentanan remaja perempuan dan kelompok minoritas terhadap perilaku menyimpang, karena mereka seringkali kurang mendapatkan perlindungan dan dukungan sosial yang memadai (Report, 2022). Kondisi sosial lokal, seperti paparan terhadap lokasi "titik panas" remaja di Yogyakarta, juga meningkatkan risiko perilaku menyimpang (Yanti et al., 2023). Oleh sebab itu, pembelajaran Sosiologi di SMA perlu mengintegrasikan teori, data empiris, dan studi kasus lokal agar siswa mampu memahami realitas sosial secara kritis dan aplikatif. Dengan demikian, Sosiologi tidak hanya menjadi mata pelajaran teoritis, tetapi juga alat penting untuk membekali siswa dalam menghadapi dan memecahkan tantangan sosial di lingkungan mereka.

Salah satu isu sosial yang belakangan ini menjadi sorotan adalah meningkatnya kasus penyimpangan sosial di kalangan pelajar. Berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti bullying (perundungan), kekerasan verbal dan fisik, penyalahgunaan zat adiktif seperti narkoba dan alkohol, hingga kenakalan seksual kerap kali terjadi di lingkungan sekolah. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), tren perilaku menyimpang remaja terus mengalami peningkatan, terutama di daerah perkotaan dengan tingkat tekanan sosial yang tinggi. Kondisi ini tentu sangat mengkhawatirkan, karena tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat, tetapi juga mengganggu iklim belajar yang seharusnya kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Jika ditelusuri lebih dalam, penyimpangan sosial di kalangan remaja tidak bisa dilihat sebagai kesalahan individu semata.

Dalam perspektif Sosiologi, penyimpangan merupakan hasil dari interaksi antara berbagai faktor sosial, seperti lemahnya pengawasan sosial, pengaruh lingkungan pergaulan, tekanan dari teman sebaya, serta keretakan dalam struktur keluarga. Teori anomie yang dikemukakan oleh Émile Durkheim menyebutkan bahwa ketika norma-norma sosial tidak lagi mampu mengatur perilaku individu, maka akan muncul kekacauan sosial yang memicu perilaku menyimpang. Sementara itu, teori strain dari Robert K. Merton menjelaskan bahwa ketidaksesuaian antara tujuan sosial dan cara-cara yang tersedia untuk mencapainya dapat mendorong seseorang melakukan penyimpangan. Dua teori ini memberikan fondasi yang kuat dalam memahami penyimpangan sosial sebagai gejala struktural yang membutuhkan respons komprehensif, termasuk melalui pendidikan. Namun dalam praktiknya, banyak siswa mengalami kesulitan untuk memahami konsep-konsep sosiologis yang bersifat abstrak, apalagi menghubungkannya dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

---

Di lingkungan pendidikan menengah atas, penyimpangan sosial kerap menjadi topik yang dekat dengan kehidupan remaja namun rumit untuk dipahami secara mendalam. Hasil observasi di SMA Pembangunan LAB.UNP memperlihatkan bahwa kasus-kasus seperti bullying, kenakalan remaja, hingga penyalahgunaan zat adiktif semakin sering ditemukan dan menimbulkan kekhawatiran di kalangan pendidik dan orang tua. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada suasana belajar yang kondusif, tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan psikososial siswa secara keseluruhan. Dalam praktik pembelajaran, guru sosiologi menghadapi tantangan besar dalam menjelaskan konsep-konsep abstrak mengenai penyimpangan sosial, seperti teori anomie dari Émile Durkheim yang menyoroti kekacauan akibat lemahnya norma sosial, serta teori strain dari Robert K. Merton yang menekankan ketidaksesuaian antara tujuan sosial dan cara pencapaiannya sebagai pemicu perilaku menyimpang.

Meskipun kedua teori tersebut telah memberikan fondasi yang kokoh dalam memahami penyimpangan sebagai fenomena struktural, kenyataannya banyak siswa mengalami hambatan kognitif saat diminta mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan realitas yang mereka alami sehari-hari. Siswa cenderung kesulitan memahami bagaimana tekanan teman sebaya, lemahnya pengawasan sosial, atau keretakan dalam keluarga bisa menjadi penyebab utama perilaku menyimpang di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini diperparah dengan kurangnya keterampilan asertif dan lemahnya dukungan sosial yang seharusnya menjadi benteng dalam menghadapi tekanan lingkungan (Rizqi Ayuwandari et al., 2023). Di sisi lain, tekanan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sering kali mendorong remaja untuk melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan norma, seperti pergaulan bebas atau kekerasan verbal (Tianingrum, 2019).

Guru sosiologi pun dihadapkan pada dilema dalam memilih metode pembelajaran yang efektif agar siswa mampu memahami teori secara aplikatif. Model Discovery Learning kerap digunakan di kelas X agar siswa dapat mengeksplorasi konsep-konsep dasar secara mandiri, sementara di kelas atas, Project-Based Learning diterapkan melalui proyek kreatif seperti pembuatan mini drama atau vlog bertema penyimpangan sosial. Namun, kendala tetap muncul ketika siswa harus menghubungkan teori dengan contoh nyata di lingkungan mereka sendiri. Untuk mengatasinya, guru berinovasi dengan memanfaatkan media visual, studi kasus lokal, serta diskusi kelompok yang interaktif. Pendekatan ini terbukti dapat membantu siswa memahami materi secara lebih aplikatif dan kontekstual, meski tetap membutuhkan pendampingan yang intensif, khususnya saat membahas isu-isu sensitif seperti penyimpangan seksual.

Fenomena ini menegaskan bahwa pembelajaran sosiologi di SMA membutuhkan strategi yang adaptif dan inovatif agar siswa tidak hanya mampu memahami teori secara konseptual, tetapi juga terampil menganalisis dan mencari solusi atas masalah sosial di sekitarnya. Integrasi antara teori klasik, data empiris, dan studi kasus lokal sangat penting untuk memperkuat pemahaman siswa serta menumbuhkan empati dan kesadaran sosial yang menjadi bekal utama dalam membangun masyarakat yang inklusif dan beradab.

Tantangan dalam memahami teori-teori sosiologi, khususnya mengenai penyimpangan sosial, semakin nyata ketika siswa dihadapkan pada konsep-konsep abstrak yang tidak mudah dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMA Pembangunan LAB.UNP, banyak siswa merasa kesulitan untuk memahami bagaimana norma sosial yang lemah atau tekanan dari teman sebaya dapat berujung pada perilaku menyimpang, sebagaimana dijelaskan dalam teori anomie Durkheim dan teori strain Merton. Guru pun harus berupaya ekstra dalam menjembatani pemahaman siswa, misalnya dengan menggunakan studi kasus nyata, diskusi kelompok, dan media visual agar konsep-konsep tersebut menjadi lebih konkret dan relevan. Namun, kendala tetap muncul, terutama saat membahas isu-isu sensitif seperti penyimpangan seksual atau kekerasan, yang seringkali membuat siswa merasa malu atau enggan terlibat aktif dalam diskusi.

Selain faktor internal seperti keterbatasan kognitif siswa, terdapat pula faktor eksternal yang memperparah kerentanan remaja terhadap perilaku menyimpang. Ketimpangan gender, kurangnya dukungan sosial dari keluarga, serta lingkungan pergaulan yang tidak kondusif menjadi pemicu utama munculnya berbagai bentuk penyimpangan di sekolah. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa kelompok remaja perempuan dan minoritas lebih rentan mengalami diskriminasi, kekerasan, hingga putus sekolah akibat kurangnya perlindungan dan pendekatan pendidikan yang inklusif. Di sisi lain, fenomena “titik panas” kerawanan remaja di kawasan tertentu, seperti yang ditemukan di Yogyakarta (Yanti et al., 2023), memperlihatkan bahwa faktor geografis dan sosial budaya juga berperan penting dalam membentuk pola perilaku menyimpang di kalangan pelajar.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, inovasi pembelajaran yang menggabungkan metode Discovery Learning dan Project-Based Learning berbasis media digital menjadi solusi yang menjanjikan. Melalui proyek pembuatan vlog atau mini drama digital, siswa tidak hanya diajak memahami teori secara konseptual, tetapi juga dilatih untuk menganalisis kasus nyata di lingkungan mereka, menyusun narasi, dan menyampaikan pesan pencegahan secara kreatif. Pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan retensi konsep, keterampilan berpikir kritis, serta empati sosial siswa (Susanti, 2019; Putra & Fitria, 2021). Selain

---

itu, pemanfaatan media digital dan evaluasi interaktif seperti Quizizz dan Kahoot mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, sekaligus meningkatkan literasi digital dan kemampuan siswa memilah informasi yang valid di era media sosial. Dengan demikian, pembelajaran sosiologi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kebutuhan serta tantangan sosial yang dihadapi remaja masa kini.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Sosiologi di SMA Pembangunan LAB UNP, ditemukan bahwa metode pembelajaran yang selama ini digunakan masih cenderung konvensional. Guru lebih banyak menjelaskan materi secara lisan dan menugaskan siswa untuk membaca buku teks, sementara siswa menjadi pendengar pasif.

Akibatnya, pembelajaran terasa kaku, tidak kontekstual, dan sulit membangkitkan antusiasme siswa. Padahal, materi seperti penyimpangan sosial justru sangat dekat dengan kehidupan remaja sehari-hari dan dapat menjadi pintu masuk yang menarik untuk belajar Sosiologi. Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan memanfaatkan media digital yang akrab dengan dunia remaja saat ini.

Artikel ini menawarkan kombinasi dua model pembelajaran, yaitu Discovery Learning dan Problem-Based Learning (PBL), sebagai solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan di atas. Model Discovery Learning cocok diterapkan di kelas X, karena fokusnya adalah membantu siswa membangun pemahaman awal terhadap konsep dan teori penyimpangan sosial melalui proses eksplorasi dan penemuan secara mandiri. Siswa diarahkan untuk mencari sendiri jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari materi, dengan bantuan berbagai sumber belajar, termasuk media visual dan video pembelajaran.

Sementara itu, untuk siswa kelas XI dan XII, pendekatan Problem-Based Learning (PBL) lebih sesuai karena menekankan pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sosial mereka. Melalui PBL, siswa diajak untuk mengkaji kasus-kasus penyimpangan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar, lalu menyusun proyek kreatif seperti pembuatan mini drama, vlog edukatif, atau infografis digital. Proyek-proyek ini tidak hanya membantu siswa menerapkan teori dalam konteks nyata, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama tim, dan kemampuan komunikasi mereka. Proses pembelajaran pun menjadi lebih hidup karena siswa merasa terlibat secara langsung dalam isu-isu yang mereka pelajari.

Inovasi ini juga menekankan pentingnya penggunaan media digital yang interaktif, seperti video pendek, peta konsep digital, kuis daring (Quizizz, Kahoot), serta platform pembelajaran digital yang memungkinkan refleksi diri dan penilaian autentik melalui portofolio. Media-media ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, memudahkan guru dalam menyampaikan materi sensitif seperti penyimpangan seksual, serta menciptakan ruang diskusi yang lebih terbuka dan nyaman bagi siswa. Dengan menggabungkan pendekatan Discovery Learning dan PBL dalam pembelajaran Sosiologi, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu melihat relevansi ilmu Sosiologi dalam kehidupan mereka sendiri. Lebih jauh lagi, pendekatan ini mendorong tumbuhnya empati sosial, sikap toleran, dan kesadaran kolektif di kalangan siswa sebagai modal penting untuk membangun lingkungan sekolah yang inklusif dan bebas kekerasan.

Artikel ini disusun untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam bagaimana inovasi pembelajaran Sosiologi berbasis Discovery Learning dan Problem-Based Learning dapat diterapkan secara efektif dalam konteks isu penyimpangan sosial remaja. Harapannya, artikel ini bisa menjadi rujukan bagi para pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik masa kini.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana proses pembelajaran sosiologi, khususnya pada topik “Penyimpangan Sosial Remaja”, dilaksanakan di SMA Pembangunan LAB UNP. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan kenyataan di lapangan berdasarkan pengalaman langsung guru dan siswa, serta memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara rinci, tidak hanya berdasarkan angka atau data statistik. Dalam pelaksanaannya, pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung di kelas, dan studi pustaka. Ketiga metode ini digunakan secara bersamaan agar hasil penelitian menjadi lebih akurat, kaya, dan menyeluruh.

Wawancara mendalam dilakukan dengan Ibu Dina Afriyani Alde, guru sosiologi kelas X di SMA Pembangunan LAB UNP, pada tanggal 29 April 2025. Wawancara berlangsung secara tatap muka di lingkungan sekolah, dan bertujuan untuk menggali informasi mengenai strategi pembelajaran yang digunakan, tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan materi penyimpangan sosial remaja, serta respon siswa terhadap pendekatan yang digunakan. Dari wawancara tersebut, diketahui bahwa model Discovery

---

Learning dipilih karena dianggap sesuai dengan karakteristik siswa kelas X yang masih perlu dibimbing dalam memahami konsep-konsep dasar. Guru juga menjelaskan bagaimana ia memanfaatkan media pembelajaran digital, diskusi kelompok, dan studi kasus aktual untuk membuat pembelajaran lebih hidup dan relevan dengan dunia nyata siswa.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung di kelas X saat pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk melihat suasana kelas secara nyata, mencatat interaksi antara guru dan siswa, serta memahami bagaimana Discovery Learning diterapkan dalam praktik. Selama observasi, terlihat bahwa siswa cukup antusias dalam mengikuti kegiatan belajar, terutama ketika diminta mencari informasi sendiri, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka. Guru juga tampak aktif membimbing dan memberikan umpan balik yang membangun. Observasi ini sangat penting untuk melengkapi data wawancara, karena memberikan gambaran langsung tentang bagaimana teori dan rencana pembelajaran dijalankan di lapangan.

Untuk memperkuat analisis dan membandingkan temuan lapangan dengan hasil penelitian lain, peneliti juga melakukan studi pustaka. Studi ini dilakukan dengan membaca dan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti jurnal nasional dan internasional, buku ajar sosiologi, serta dokumen resmi dari lembaga pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS). Dalam studi pustaka ini, peneliti menggunakan teori-teori klasik sosiologi, seperti teori anomie dari Émile Durkheim dan teori strain dari Robert K. Merton, yang menjelaskan penyebab penyimpangan sosial dari sisi struktur sosial dan tekanan terhadap individu. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya seperti karya Yanti dkk. (2023) dan Fitriani dkk. (2025) dijadikan rujukan untuk melihat bagaimana fenomena penyimpangan sosial terjadi di berbagai daerah dan bagaimana intervensi pendidikan dapat membantu menanganinya.

Dengan memadukan ketiga teknik pengumpulan data tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai praktik pembelajaran sosiologi di sekolah, khususnya dalam membahas topik penyimpangan sosial remaja. Analisis data dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan merangkum temuan lapangan, mengelompokkannya berdasarkan tema, lalu menghubungkannya dengan teori dan referensi yang relevan untuk menarik kesimpulan yang bermakna..

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya kasus perilaku menyimpang seperti bullying, kenakalan remaja, hingga penyalahgunaan zat adiktif di lingkungan sekolah telah menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan. Fenomena ini tidak dapat dipandang sebagai gejala sosial yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor struktural dan kultural. Di antaranya adalah lemahnya dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar, rendahnya keterampilan asertif yang dimiliki remaja, serta kuatnya tekanan dari kelompok sebaya (peer pressure) yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok meski menyimpang dari norma sosial yang berlaku (Yanti et al., 2023).

Di sisi lain, struktur keluarga yang disfungsi, kurangnya komunikasi orang tua-anak, dan lemahnya kontrol sosial informal di lingkungan rumah turut berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Hal ini diperburuk oleh lemahnya kontrol sosial formal di sekolah, seperti minimnya regulasi yang ditegakkan secara konsisten serta kurangnya pendampingan psikososial terhadap siswa yang menunjukkan gejala penyimpangan. Penelitian juga menunjukkan bahwa ketimpangan gender dalam akses pendidikan dan layanan pendukung memperparah kerentanan remaja perempuan dan kelompok minoritas terhadap perilaku menyimpang (Report, 2022). Mereka lebih rentan mengalami kekerasan verbal dan fisik, serta lebih sedikit mendapatkan perlindungan karena stigma dan diskriminasi struktural yang masih terjadi di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pembelajaran, guru sosiologi memiliki tanggung jawab strategis untuk menghadirkan materi penyimpangan sosial tidak hanya sebagai wacana akademis, tetapi sebagai alat refleksi sosial yang mampu membangun kesadaran kritis siswa terhadap realitas yang mereka hadapi. Untuk menjawab tantangan ini, guru dituntut untuk memilih model pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa. Pada jenjang kelas X, model Discovery Learning dianggap lebih relevan karena siswa masih dalam tahap membangun pemahaman teoretis dasar. Model ini menekankan proses eksploratif, di mana siswa diarahkan untuk menemukan sendiri konsep-konsep kunci melalui pengamatan fenomena sosial, studi pustaka, dan diskusi yang difasilitasi oleh guru. Proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi membangun sendiri pemahamannya atas gejala sosial di sekitarnya.

---

Berbeda halnya dengan siswa kelas XI dan XII yang telah memiliki bekal pengetahuan dasar. Pada jenjang ini, model Project-Based Learning (PjBL) lebih banyak diterapkan karena mampu mengakomodasi kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif yang dibutuhkan dalam menganalisis kasus penyimpangan sosial. Proyek yang diberikan, seperti pembuatan mini drama, vlog tematik, atau infografis digital, menjadi media ekspresi siswa sekaligus sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial dan memahami dinamika penyimpangan secara lebih kontekstual. Siswa diajak untuk tidak sekadar memahami teori, tetapi juga melakukan observasi lapangan, mewawancarai narasumber, dan menyusun solusi atas masalah sosial di lingkungannya. Hasilnya, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan berdampak jangka panjang dalam membentuk sikap sosial siswa.

Respons siswa terhadap pembelajaran sosiologi dengan tema penyimpangan sosial umumnya sangat positif. Topik ini dinilai relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari, sehingga mendorong keterlibatan aktif selama proses belajar. Namun, tantangan tetap muncul, khususnya ketika membahas isu-isu sensitif seperti penyimpangan seksual, orientasi gender, atau kekerasan dalam pacaran. Banyak siswa merasa canggung atau tidak nyaman membahas topik ini secara terbuka. Oleh karena itu, guru harus memiliki kecakapan pedagogis dan emosional dalam menyampaikan materi tersebut. Pendekatan yang digunakan sebaiknya bersifat inklusif dan tidak menghakimi, dengan tetap menekankan aspek edukatif dan pencegahan. Media visual seperti video pembelajaran, studi kasus aktual, serta teknik diskusi kelompok kecil dapat membantu menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berdialog dan berefleksi.

Selain itu, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran sosiologi memberikan kemudahan dan keefektifan tersendiri. Platform seperti Quizizz dan Kahoot digunakan sebagai alat evaluasi formatif yang tidak hanya mengukur pemahaman konsep, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Kegiatan kuis digital ini menghadirkan suasana belajar yang kompetitif namun menyenangkan, memicu semangat siswa untuk belajar secara aktif tanpa tekanan. Penggunaan media interaktif ini juga sangat efektif dalam menjangkau berbagai gaya belajar siswa, terutama generasi Z yang lebih akrab dengan teknologi. Integrasi antara teori sosiologi klasik dan data empiris juga menjadi kekuatan utama dalam pembelajaran penyimpangan sosial. Misalnya, teori anomie Emile Durkheim digunakan untuk menjelaskan bagaimana hilangnya nilai-nilai kolektif dalam masyarakat modern menyebabkan keguncangan sosial yang memicu perilaku menyimpang.

Sementara itu, teori strain Merton menjelaskan bahwa ketegangan antara tujuan sosial dan cara-cara legal yang tersedia untuk mencapainya dapat mendorong individu melakukan penyimpangan. Ketika teori-teori ini dikaitkan dengan data nasional dari BPS (2023) tentang kenakalan remaja, serta studi kasus lokal seperti yang diungkapkan oleh Yanti et al. (2023), siswa menjadi lebih mampu melihat keterkaitan antara konsep sosiologis dan realitas sosial yang terjadi di sekitarnya. Lebih jauh, pendekatan pembelajaran yang menggabungkan aspek teoretis, data empiris, dan proyek aplikatif ternyata mampu menumbuhkan empati sosial dan kesadaran kolektif di kalangan siswa. Siswa tidak hanya belajar untuk memahami penyimpangan sosial sebagai "penyakit masyarakat", tetapi juga belajar untuk memahami latar belakang pelaku, faktor penyebab struktural, serta pentingnya solidaritas sosial dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Kesadaran ini menjadi landasan penting dalam membentuk budaya sekolah yang menghargai perbedaan dan mendorong upaya pencegahan kekerasan serta diskriminasi.

Akhirnya, intervensi sosial yang melibatkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan strategi penting dalam mengatasi penyimpangan sosial remaja. Program pendidikan karakter, pelatihan keterampilan hidup (life skills), dan kegiatan kemasyarakatan seperti kampanye anti-bullying, forum remaja, serta mentoring sejawat, terbukti efektif dalam membentuk perilaku prososial dan mengurangi risiko penyimpangan (Fitriani et al., 2025). Dengan demikian, pendekatan holistik dan transformatif dalam pembelajaran sosiologi tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga menjadi bagian dari upaya kolektif dalam membangun generasi muda yang sadar sosial, bertanggung jawab, dan siap menjadi agen perubahan di masyarakatnya.

## **Kesimpulan**

Inovasi dalam pembelajaran sosiologi melalui kombinasi model Discovery Learning dan Project-Based Learning (PjBL) yang didukung oleh pemanfaatan media digital memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep penyimpangan sosial serta membangun kesadaran sosial di kalangan pelajar. Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan abad ke-21, yang menuntut pengembangan kompetensi literasi digital, kemampuan berkolaborasi, serta empati sosial sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Model Discovery Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif dan mandiri mengeksplorasi serta menemukan konsep-konsep dasar mengenai penyimpangan sosial, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan bermakna. Selanjutnya, Project-Based Learning

diterapkan untuk mengajak siswa mengaplikasikan teori yang telah dipelajari ke dalam bentuk proyek nyata, seperti pembuatan mini drama, vlog edukatif, maupun infografis digital yang relevan dengan fenomena sosial di lingkungan sekitar mereka. Melalui proyek-proyek tersebut, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah sosial yang aktual.

Meskipun demikian, pelaksanaan kombinasi model pembelajaran ini menghadapi sejumlah tantangan, antara lain pemilihan model yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan karakteristik siswa di berbagai jenjang kelas, serta penyampaian materi yang bersifat sensitif, seperti penyimpangan seksual dan penyalahgunaan zat adiktif, yang membutuhkan pendekatan pengajaran yang hati-hati dan edukatif agar siswa tetap merasa nyaman dan termotivasi. Selain itu, pemahaman siswa terhadap teori-teori sosiologi yang cenderung abstrak juga menjadi kendala yang perlu diatasi dengan strategi pembelajaran yang efektif. Pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran, peta konsep interaktif, serta kuis daring seperti Quizizz dan Kahoot terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan memudahkan proses evaluasi pemahaman siswa. Evaluasi yang bersifat interaktif dan menyenangkan ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan partisipatif. Selain aspek teknis pembelajaran, pentingnya integrasi teori-teori klasik sosiologi dengan data empiris dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik dan studi kasus lokal sangat diperlukan untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan aplikatif. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa secara akademis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan empati yang tinggi terhadap fenomena sosial di lingkungan sekitar mereka.

Dengan demikian, pendidikan sosiologi yang dirancang secara kontekstual, inovatif, dan inklusif memiliki peranan strategis dalam mencegah penyimpangan sosial di kalangan remaja. Melalui pembelajaran yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, siswa tidak hanya mampu memahami teori sosial, tetapi juga memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial yang dapat menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku negatif. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran sosiologi dengan kombinasi Discovery Learning dan Project-Based Learning yang berbasis media digital merupakan solusi yang efektif dalam menjawab tantangan pendidikan modern dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

## Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Kependudukan Remaja: Laporan Tahunan 2023*. Jakarta: BPS.
- Durkheim, E. (1895). *The Rules of Sociological Method*. New York, NY: Free Press.
- Fitriani, A. E., Putri, A. H., Suseno, C. R., & Supriyadi, T. (2025). Peranan Intervensi Sosial Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*, 2(2)1.
- Hisyam, C. J., & MM, M. S. (2021). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Modul Pembelajaran Sosiologi untuk SMA/MA Kelas XII*. Jakarta: Kemendikbud.
- Merton, R. K. (1938). Social structure and anomie. *American Sociological Review*, 3(5), 672–682.
- Report, (2022). *Global Education Monitoring Report 2022: Gender Report – Deepening the Debate on Those Still Left Behind*. Paris: UNESCO.
- Rizqi Ayuwandari et al. (2023). “Perilaku bullying pada siswa sekolah menengah pertama (SMP): Menguji peran dukungan sosial dan perilaku asertif.” *INNER: Jurnal Psikologi*, 8(2), 103–116.
- Tianingrum, R. (2019). “Pengaruh tekanan teman sebaya terhadap kenakalan remaja.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 11(1), 59–74.
- Yanti, S., et al. (2023). “Faktor–faktor penyebab penyimpangan sosial remaja di Kota Yogyakarta.” *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 10(2), 120–1331.